



**Perbedaan Individual Kognitif Siswa Kelas VII
Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTS Mahdaliyah Kota Jambi**

Madina Al Salamah*

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
madinaassalamah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Individual Kognitif Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Mahdaliyah Kota Jambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perbedaan individual kognitif siswa kelas VII dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Mahdaliyah Kota Jambi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik perbedaan individual siswa tergambar pada dua gaya kognitif *Field Dependent* (siswa cenderung memilih belajar dalam kelompok) dan gaya kognitif *Field Independent* (siswa cenderung memilih belajar individual). Serta peserta didik memiliki latar belakang sekolah yang berbeda, latar belakang keluarga yang berbeda, tingkat menangkap pelajaran yang berbeda dan minat belajar yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Cara guru menyikapi perbedaan individual kognitif siswa kelas VII adalah dengan cara pemberian waktu tambahan, memberikan bimbingan khusus kepada siswa, membuat pelajaran lebih menarik, menciptakan bi'ah Arabiyah, membuat pojok kata Bahasa Arab.

Kata Kunci: Perbedaan Individual, Kognitif, Pembelajaran Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Apabila kita mengamati tiap-tiap individu, sepertinya tidak ada yang persis sama. Bahkan dua individu yang terlahir kembar tampak sama. Namun apabila diamati pasti tetap memiliki perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa tiap-tiap individu itu berbeda antara satu dengan yang lainnya baik itu dari segi karakter maupun fisik. Perbedaan individu ini sesungguhnya merupakan ketetapan Allah SWT.

Seorang guru setiap tahun ajaran baru selalu menemui siswa yang berbeda-beda. Siswa yang berada dalam satu kelas, tidak terdapat seorang pun yang memiliki karakter yang sama persis. Perbedaan siswa yang langsung diketahui guru adalah perbedaan fisiknya, meliputi tinggi badan, warna kulit, bentuk wajah dan lainnya. Ciri selanjutnya yang dapat dikenali guru adalah tingkah laku tiap siswanya, begitupun dalam segi suara ada yang nada suaranya tinggi, ada yang rendah, ada yang berbicara cepat dan ada yang lambat, dan apabila diamati lebih jauh siswa memiliki sifat psikis yang berbeda-beda.

Model pembelajaran sekarang ini kelihatannya belum mampu mengapresiasi perbedaan individual siswa. Yang mana dalam proses pembelajaran guru memberikan perlakuan atau layanan yang sama untuk semua siswanya. Baik itu siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang ataupun rendah. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda maka proses pembelajaran disekolah harus menyediakan kondisi yang kondusif yang sesuai dengan karakteristik siswanya.

Kemampuan kognitif siswa tergambar pada penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan, pada dasarnya kemampuan kognitif siswa itu merupakan hasil belajar siswa yang diukur dengan tes hasil belajar. Hasil belajar itu sendiri

merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan.

Memahami perbedaan individual dalam segi kognitif ini sangat penting dilakukan agar sebagai guru kita bisa mengetahui karakteristi tiap siswa, untuk perbaikan strategi mengajar, penetapan bahan ajar serta memberikan evaluasi untuk pembelajaran yang lebih baik.

Mempelajari Bahasa Arab merupakan kewajiban bagi agama Islam, karena untuk memahami Al-Quran dan As-sunnah memerlukan pemahaman Bahasa Arab, Bahasa arab itu sendiri merupakan Bahasa asing bagi warga Indonesia, hal yang sama juga dirasakan oleh siswa di MTs Mahdaliyah Kota Jambi.

Sesuai observasi pra proposal yang dilakukan peneliti di MTs Mahdaliyah Kota Jambi banyak siswa yang merasa kesulitan saat belajar Bahasa Arab, bahkan guru Bahasa Arab mengatakan 75% nilai siswanya masih di bawah KKM baik itu saat latihan harian ataupun ujian. Dari penjelasan diatas peneliti tertarik ingin mengkaji bagaimana karakteristik tiap siswa serta bagaimana guru menyikapi perbedaan individual siswa di MTs Mahdaliyah.

B. Kajian Teori

1. Perbedaan Individual

Dalam Kamus bahasa Indonesia, individu diartikan sebagai: “orang seorang diri atau pribadi sebagai perseorangan”. Dalam prespektif psikologi Islam, untuk menyebut pengertian yang sama dengan individu digunakan istilah” nafs” (bentuk jamaknya nufus). Yang sering diartikan sebagai “pribadi atau diri, totalitas manusia, apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk individual berarti bahwa manusia itu merupakan keseluruhan atau totalitas yang tidak dapat dibagi. Menurut

pengertian ini, maka manusia tidak dapat dipisahkan dari jiwa dan raganya, rohani dan jasmaninya. (Desmita, 2017:49)

Sifat individual merupakan sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan, ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individual. Maka “perbedaan” dalam “perbedaan individual” menurut Landgren (1989:578) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis. Seorang ibu yang memiliki seorang bayi, bertutur bahwa bayinya banyak menangis, banyak bergerak, dan kuat minum. Ibu lain yang juga memiliki seorang bayi, menceritakan bahwa bayinya pendiam, banyak tidur, tetapi kuat minum. Cerita kedua Ibu itu telah menunjukkan bahwa bayi itu memiliki ciri dan sifat yang berbeda satu sama lainnya. (Sunarto dan Hartono, 2008:6)

2. Perbedaan Individual Dalam Segi Kognitif

Menurut Bloom, proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai *taxonomy Bloom*, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap orang memiliki persepsi tentang pengamatan atau penyerapan atas suatu objek. Berarti ia menguasai sesuatu yang diketahui, dalam arti dirinya terbentuk suatu persepsi, dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya. Setiap saat, bila di perlukan, pengetahuan yang dimilikinya itu dapat direproduksi. Banyak atau sedikit, tepat atau kurang tepat pengetahuan itu dapat di miliki dan dapat di produksi kembali dan ini merupakan tingkat kemampuan kognitif

seseorang. (Sunarto dan Hartono, 2008:11)

Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tiap-tiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar). Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif dapat dibedakan dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat. Proses belajar mengajar adalah upaya menciptakan lingkungan yang bernilai positif, diatur dan direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar yang telah dimiliki oleh anak. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar.

Tes hasil belajar menghasilkan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi. Variasi nilai tersebut menggambarkan perbedaan kemampuan kognitif tiap-tiap individu. Dengan demikian pengukuran kemampuan kognitif dapat dilakukan dengan tes kemampuan belajar atau tes hasil belajar. (Sunarto dan Hartono, 2008:11)

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Mahdaliyah kota Jambi yang berlokasi di Jl. Sunan Kalijaga No 22, Simpang III Sipin, Kec. Kota Baru, Kota Jambi. Waktu penelitian akan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2020. Adapun subjek pengumpulan data ini adalah siswa kelas VII MTs Mahdaliyah Kota Jambi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2017) penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang

di anggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian Studi Kasus. Menurut (Stake,1995) dikutip oleh Creswell (2017:20) Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpullkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Sumber data adalah semua informasi yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak peristiwa/gejala baik secara kuantitatif ataupun kualitatif. sumber data yang bersifat kualitatif di dalam penelitian tidak bersikap subjektif. Oleh karena itu perlu diberi peringkat bobot. (Sukandarumidi, 2012:44)

1. Data primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2018:104) Data ini harus melalui narasumber (informan) yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian. Informan yang peneliti jadikan data primer adalah guru bidang studi bahasa Arab dan siswa/I kelas VII MTs Mahdaliyah Kota Jambi.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. (Sugiono, 2018:104)

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi sejarah MTs mahdaliyah kota Jambi, Keadaan sekolah, Struktur organisasi sekolah, visi dan misi sekolah, dan kondisi bangunan sekolah.

Menurut Creswell (2017:266) langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi.

1. Observasi

Observasi kualitatif menurut Creswell (2017:267) merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti merekam / mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti).

Menurut Bungin (2011:118) Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya.

Observasi yang akan akan peneliti lakukan yaitu mengamati proses pembelajaran di kelas VII MTs Mahdaliyah Kota Jambi.

2. Wawancara

Dalam wawancara kualitatif menurut Creswell (2017:267), peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok.

Menurut Bungin (2011:111) wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan

informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum MTs Mahdaliyah kota Jambi yang meliputi proses pembelajaran bahasa Arab, karakteristik siswa dalam belajar serta bagaimana guru men

3. Dokumentasi

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara *intens* sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Teknik dokumenasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang tertulis dan terdokumentasi seperti data tentang gambaran umum MTs Mahdaliyah kota Jambi, sejarah berdirinya, letak geografis, dasar dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana dan prasarana, Rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, absen siswa dan kurikulum.

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Menurut Gibs (2007) sebagaimana dikutip oleh Creswell (2017) Validitas adalah upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Yin (2003) sebagaimana dikutip oleh Creswell (2017) menegaskan bahwa para peneliti kualitatif harus mendokumentasikan prosedur-prosedur studi kasus mereka dan mendokumentasikan sebanyak

mungkin langkah-langkah dalam prosedur tersebut.

Berikut ini adalah strategi validitas menurut Gibss (2007):

1. Mentranskripsi sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema koheren
2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir kehadiran partisipan untuk mengecek laporan tersebut sudah akurat.

Analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Usaha ini melibatkan segmentasi dan memilah-milah data serta menyusunnya kembali. Menurut Creswell (2016) adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut

1. Mengelolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis
2. Membaca keseluruhan data
3. Memulai *coding* semua data
4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (partisipan), kategori dan tema yang di analisis.
5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.

D. Hasil Penelitian

Perbedaan individual ini merupakan kodrat manusia secara alami. Berbagai aspek yang ada pada individu berkembang melalui berbagai variasi, sehingga menghasilkan perubahan karakteristik individu yang bervariasi pula. Perbedaan individual dapat diamati seperti perbedaan fisik, kognitif, intelektual, emosi, Bahasa, cita-cita, kebiasaan, moral

dan lain-lain. Perbedaan individu yang peneliti kaji adalah dalam segi kognitif siswa.

Perbedaan individual dalam segi kognitif membawa implikasi terhadap layanan Pendidikan untuk memperhatikan karakteristik peserta didik yang bervariasi khususnya dalam aspek kognitifnya. Menyamaratakan layanan Pendidikan terhadap individu yang memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya berarti mengingkari kodrat kemanusiaan sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil belajar yang kurang memuaskan.

Salah satu karakteristik siswa ialah gaya kognitif, gaya kognitif itu sendiri menunjukkan bahwa adanya variasi yang berbeda tiap antar individu dalam pendekatannya terhadap suatu tugas, memecahkan masalah, menyimpan serta menerapkan pengetahuan dan merespon metode pengajaran tertentu. Terdapat dua gaya kognitif menurut witkin sebagaimana yang dikutip oleh Susanto (2019) yaitu gaya kognitif *Field Dependent* dan gaya kognitif *Fiel Independent*

1. Gaya kognitif *Fiel Dependent*

Menurut Thomas (1990) dalam Susanto (2019:38) gaya kognitif *Field Dependent* adalah siswa cenderung memilih belajar dalam kelompok dan sesering mungkin berinteraksi dengan guru, memerlukan penguatan yang bersifat ekstrinsik.

Berdasarkan hasil wawancara, serta studi observasi dapat diketahui bahwa setiap individu memiliki gaya yang berbeda ketika menerima informasi, dimana siswa kelas VII MTs mahdalayah kota Jambi 55,5 % siswa memiliki gaya kognitif *Field Dependent*.

“*Saya suka belajar secara berkelompok kak, karena biar enak kak, bisa saling mengajari jika ada yang tidak tau*” (Siswa bernama P, 24 november 2020)

“*Saya Sukanya belajar berkelompok kak, karena agar lebih mudah memahami pelajaran kak dan tidak bosan juga kak kalau belajar, karena ramai*” (siswa Bernama DP, 24 november 2020)

“*Saya suka belajar Bahasa Arab itu secara berkelompok kak, karena bisa nyontek sama teman*” (siswa Bernama DRA, 24 november 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peserta didik lebih memilih belajar secara kelompok dengan berbagai alasan yang di berikan. Adapun kelebihan dari *Field Dependent* ialah pekerjaan akan terasa lebih ringan, karena dikerjakan lebih banyak orang, meningkatkan jiwa bersosialisasi, mendapatkan banyak sumber dan belajar saling menghargai pendapat orang lain.

2. Gaya Kognitif *Fiel Independent*

Thomas (1990) dalam Susanto (2019:38) mengatakan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kognitif *Fiel Independent* cenderung memilih belajar individual, merespon dengan baik, dan Independent.

Dari hasil wawancara 45,5 % siswa memiliki gaya kognitif *Field Independent* (siswa cenderung memilih belajar individual). Peneliti mewawancarai seluruh peserta didik yang hadir dalam pembelajaran Bahasa Arab di dalam kelas.

“*Saya lebih suka belajar secara individu kak, karena kalau belajar sendiri lebih mudah di ingat.*” (siswa Bernama MDDP 24 november 2020)

“*Saya lebih suka belajar individu kak, karena kalau belajar kelompok itu ribut, jadi malas belajar.*” (Siswa Bernama AAS. 24 november 2020)

“*Saya Sukanya belajar individu kak, karena bisa lebih tenang dan fokus kalau belajar kelompok kebanyakan hanya satu yang mengerjakannya kak, yang lainnya Cuma numpang nama*”

saja kak". (siswa Bernama M,GA 24 november 2020)

Beraskan wawancara di atas peserta didik lebih memilih belajar secara mandiri dengan berbagai alasan. Adapun kelebihan *Field Independent* ialah peserta didik lebih mandiri, lebih mengekspresikan seluruh kemampuannya, bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugasnya, dan memilih sumber belajar sendiri.

Dari seluruh pernyataan peserta didik diatas dapat disimpulkan bahwa Perbedaan gaya belajar itu tidak menunjukkan tingkat intelegensi siswa. Setiap siswa memilih gaya kognitif yang ia sukai dalam belajar Bahasa Arab, siswa yang memiliki gaya kognitif yang sama belum tentu memiliki kemampuan yang sama, apalagi individu yang memiliki gaya individu yang berbeda, kecendrungan kemampuan yang dimilikinya lebih besar.

Field Dependent dan *Field Independent* merupakan gaya kognitif yang berbeda tapi tidak bisa dikatakan mana yang lebih baik, karena semuanya memiliki kelebihan masing-masing.

Sumber Perbedaan Kognitif Siswa kelas VII MTs Mahdaliyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

1. Perbedaan Latar belakang Sekolah

Latar belakang peserta didik bisa menghambat atau memperlancar kemampuan kognitif siswa, anak yang sudah pernah belajar Bahasa Arab sebelumnya akan lebih mudah dalam menerima pelajaran berbeda dengan anak yang belum pernah belajar Bahasa Arab sama sekali.

Masing-masing siswa mempunyai latar belakang yang berbeda. Baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya maupun Pendidikan. Para siswa di MTs Mahdaliyah memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang dari SDIT, SD, Pondok Pesantren, MI, baik itu

Pendidikan Formal maupun Nonformal. Tidak semua siswa yang masuk ke MTs Mahdaliyah mengenal bacaan huruf Arab, sehingga itu sangat mempengaruhi bagaimana hasil belajar siswa tersebut dalam pembelajaran Bahasa Arab.

2. Perbedaan Latar Belakang Keluarga

Setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, dan perbedaan latar belakang ini tentunya dapat memengaruhi proses belajar siswa yaitu bisa memperlancar proses belajar atau bahkan menghambat proses belajar siswa dalam menerima materi pelajaran Bahasa Arab.

Sumber perbedaan individual dari segi latar belakang keluarga juga termasuk seperti pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya

3. Minat Belajar Peserta Didik

Menurut slameto (2003:180) minat adalah kecendrungan untuk tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Sedangkan menurut Djalali, (2008:121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Setiap individu memiliki rasa ketertarikan terhadap suatu hal. Jika sesuatu tersebut membuatnya senang maka ia akan berminat dengan hal tersebut. Dalam proses pembelajaran minat belajar siswa sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki rasa ketertarikan atau minat yang tinggi terhadap pelajaran maka ia akan bersungguh-sungguh dalam proses belajarnya. Kenyataan yang peneliti temukan Ketika mengamati guru mengajar ternyata ada siswa yang tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Sehingga Ketika diberikan latihan hasilnya tidak memuaskan.

Cara Guru Menyikapi Perbedaan Individual Kognitif Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Mahdaliyah Kota Jambi.

1. Pemberian Waktu Tambahan

Pemberian waktu tambahan yaitu menambah kembali jam pelajaran yang tidak mencapai target pembelajaran. Guru Bahasa Arab mempersilahkan siswa untuk menambah jam pelajaran di luar jam pelajaran formal.

“Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang lambat dalam belajar Bahasa Arab jadi saya memberikan jam tambahan belajar bagi yang mau belajar lagi.” (Ustadz R, 8 desember 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru mempersilahkan siswa untuk belajar Bahasa Arab di luar jam pelajaran formal. Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat dan ada juga yang lambat. Dengan adanya penambahan jam belajar di luar jam pelajaran formal itu akan membantu siswa yang lambat dalam belajar.

2. Memberikan Bimbingan Kepada Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad R selaku guru Bahasa Arab dengan pertanyaan bagaimana guru menyikapi perbedaan kognitif siswa ada yang lambat dan cepat dalam menerima pelajaran. Beliau mengatakan:

“saya melakukan perlakuan khusus bagi anak yang kurang paham dengan materi yang diajarkan di dalam kelas, anak yang kurang mengerti bisa berkonsultasi di luar jam pelajaran, di bimbing lagi, di ajarkan darimana kelamahannya itu yang di ajari terlebih dahulu, seperti ada yang tidak bisa mengaji maka di ajari mengaji dahulu. Dan saya juga memberikan beberapa buku panduan untuk dipelajari di rumah”. (8 desember 2020)

Berdasarkan wawancara di atas guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang lambat dalam menerima pelajaran, sehingga itu akan membantu anak yang lambat dalam belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Membuat Pelajaran Menjadi Menarik

Menurut Amira (2019) Guru dalam melaksanakan kewajibannya harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dengan metode yang inovatif sehingga memberikan keleluasaan pada siswa untuk mengotimalkan potensinya dan tidak terjadi kejenuhan.

“untuk membuat anak senang belajar Bahasa Arab maka pelajaran harus menarik, dalam sekali mengajar saya bisa menggabungkan beberapa metode, saya ngak sama kaya orang lain, saya mau buat anak itu senyaman mungkin baru mereka bisa diajarin.” (Ustadz R, 8 desember 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru bahasa Arab menggabungkan beberapa metode dalam pembelajaran agar membuat pelajaran lebih menarik. Guru dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajarannya.

Jadi Ketika pelajaran dengan menggunakan berbagai metode itu akan membuat para peserta didik menjadi lebih semangat dalam belajar dan tidak merasa bosan, serta dapat memunculkan minat belajar peserta didik.

4. Menciptakan Bi'ah Arabiyah

Menurut teori monitor oleh Krashen dalam Huda (1999) dalam penelitian bahasanya disimpulkan bahwa lingkungan Bahasa formal dan informal bisa memengaruhi kemampuan berbahasa

asing seseorang dengan cara yang berbeda. Lingkungan Bahasa formal menyediakan masukan bagi monitor, sedangkan lingkungan informal memberikan masukan bagi pemeroleh kosa kata bahasanya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya faktor lingkungan Bahasa (*bi'ah lughawiyah*) dalam menciptakan kemampuan berbahasa. Lingkungan Bahasa merupakan wahana konkret dalam pemerolehan Bahasa bagi pelajar Bahasa.

Adanya lingkungan formal dan informal bahasa Arab bertujuan agar siswa Bahasa Arab memiliki pengalaman berkomunikasi Bahasa Arab, dengan baik. Jadi, agar pelajar mahir berbahasa Arab maka penciptaan dan pembentukan lingkungan Bahasa Arab sangat diperlukan dan penting, terutama di lingkungan informal.

” saya mengajar menggunakan dua Bahasa, Ketika anak tidak paham maka akan saya terjemahkan, saya menekankan istimaq kepada siswa, agar anak terbiasa dengan Bahasa Arab, saya membiasakan siswa/I untuk memanggil semua guru dengan sebutan ustdz dan ustadzah, walaupun ada guru yang malu di panggil ustdz, sebenarnya tidak apa-apa karena ustad/ustadzah artinya memangalah guru.” (Ustadz R, 8 desember 2020)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa *Bi'ah 'Arabiyah* yang digunakan guru bahasa Arab dalam proses pembelajaran yaitu dimulai dari hal-hal sederhana, hal ini di anggap penting karena dengan menggunakan metode *Bi'ah 'Arabiyah* siswa jadi terbiasa dan paham dengan materi dasar tanpa perlu diberikan hafalkan.

5. Membuat Pojok Kata/Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, Ustad R mengatakan:

“saya memberikan instruksi kepada anggota osis untuk membuat papan tulis kecil yang berisikan mufradat Bahasa Arab berjumlah 6 mufradat yang di pajang d depan kelas, di ganti setiap seminggu sekali.” (8 desember 2020)

Berdasarkan observasi dan dokumentasi guru Bahasa Arab juga menyuruh siswa untuk menempelkan mufradat di ruangan-ruangan, serta sarana dan prasarana sekolah misalnya pintu, kursi, meja dengan menggunakan Bahasa Arab. Semua itu dilakukan untuk mempermudah/ memancing anak agar mau berbahasa Arab.

E. Kesimpulan

1. Karakteristik perbedaan individual siswa tergambar pada dua gaya kognitif *Field Dependent* (siswa cenderung memilih belajar dalam kelompok) dan gaya kognitif *Fiel Independent* (siswa cenderung memilih belajar individual). Serta peserta didik memiliki latar belakang sekolah yang berbeda, latar belakang keluarga yang berbeda, tingkat menangkap pelajaran yang berbeda dan minat belajar yang berbeda antara satu dan yang lainnya.

2. Cara guru menyikapi perbedaan individual kognitif siswa kelas VII adalah dengan cara pemberian waktu tambahan, memberikan bimbingan khusus kepada siswa, membuat pelajaran lebih menarik, menciptakan *bi'ah Arabiyah*, membuat pojok kata.

F. Saran

Kepada guru Bahasa Arab di MTs Mahdaliyah Kota Jambi, diharapkan selalu memperhatikan peserta didik yang memiliki perbedaan kognitif, dan lebih menambah lagi metode pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan media-media yang menarik perhatian siswa, agar pelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Kepada siswa-siswi di MTs Mahdaliyah Kota Jambi diharapkan untuk tidak bermalas-malasan dan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, serta lebih rajin dalam menghafalkan kosa kata Bahasa Arab yang diberikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Amira Dzatun N. (2019). *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Bungin, M Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Creswell. (2017). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Creswell. (2016). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Djali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto dan Agung Hartono. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Susanto, Hery Agus. (2019). *Pemahaman Pemecahan Masalah berdasarkan Gaya Kognitif*. Yogyakarta: Deepublish
- Sukandarumidi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Cetakan ke empat. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Slameto, (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta